

Peran Ekonomi Manajerial Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Di Bidang Pertanian

Diyah Anggraeni¹ , Dwi Riana² , Ubai Mazid³ 

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Info Artikel

Submission: 20/11/2025

Accepted: 25/11/2025

Published: 27/12/2025

Keyword:

Managerial Economics;
MSMEs; Agriculture;
Business Efficiency;
Decision-Making

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the agricultural sector play a strategic role in supporting national food security and strengthening regional economies. However, many agricultural MSME actors face challenges in resource management, cost efficiency, and economically rational decision-making. This study aims to analyze the role of managerial economics in enhancing business management effectiveness and competitiveness of agricultural MSMEs. The research adopts a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews and field observations involving agricultural MSME actors in several production center regions. The findings indicate that the application of managerial economics principles—such as cost-benefit analysis, production planning, and data-driven decision-making—has a significant impact on improving operational efficiency and business profitability. Furthermore, managerial capacity of business actors and access to economic training emerge as key variables in the successful implementation of managerial economics concepts at the MSME level. In conclusion, strengthening managerial economics capacity is a vital strategy for the sustainable and competitive development of agricultural MSMEs in the digital economy era.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang berperan besar dalam menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan bahan pangan bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor pertanian masih menyerap lebih dari 28% tenaga kerja nasional dan memberikan kontribusi sekitar 12,4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di balik kontribusi tersebut, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang pertanian menjadi elemen vital yang menggerakkan aktivitas ekonomi di pedesaan dan menopang rantai pasok agribisnis nasional.

UMKM pertanian tidak hanya berperan sebagai produsen bahan pangan, tetapi juga sebagai pengolah hasil pertanian, penyedia jasa distribusi, dan pelaku inovasi lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun demikian, sebagian besar UMKM pertanian di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, lemahnya managements

Corresponding author:

Diyah Anggraeni, Email: diyahanggraeni556@gmail.com

Copyright © The Author(s). 2026 Open Access This is an open access article under the [CCBY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

DOI: 10.64996/jva.v3i2.147

usaha, serta minimnya kemampuan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis data (Lubis, 2020; Suryana & Sumantri, 2021).

Ekonomi manajerial menjadi konsep yang relevan dan strategis untuk diterapkan. Ekonomi manajerial merupakan cabang ilmu ekonomi yang mengintegrasikan teori ekonomi dengan praktik manajemen untuk membantu pengambilan keputusan bisnis yang rasional dan efisien (Mulyani, 2022). Penerapan prinsip ekonomi manajerial memungkinkan pelaku usaha untuk mengoptimalkan sumber daya yang terbatas melalui analisis biaya, permintaan, produksi, dan harga, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Menurut Fitriani (2021), kelemahan utama UMKM pertanian di Indonesia terletak pada pengelolaan biaya dan ketidakmampuan dalam menghitung efisiensi produksi secara tepat. Banyak pelaku usaha yang belum mampu membedakan antara biaya tetap, biaya variabel, serta komponen biaya marjinal yang menjadi dasar dalam menentukan harga dan volume produksi optimal. Akibatnya, meskipun usaha berjalan, keuntungan yang diperoleh seringkali tidak maksimal karena adanya pemborosan sumber daya dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Harahap (2022) menambahkan bahwa peran ekonomi manajerial juga berkaitan erat dengan aspek pengambilan keputusan berbasis informasi (data-driven decision making). Dalam konteks UMKM pertanian, kemampuan membaca tren pasar, memproyeksikan permintaan, serta menganalisis risiko usaha merupakan keterampilan penting yang dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas keuangan usaha. Namun sayangnya, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi tanpa dukungan data yang memadai. Perkembangan teknologi digital sebenarnya telah membuka peluang besar bagi penerapan ekonomi manajerial di sektor pertanian. Penggunaan sistem informasi keuangan, aplikasi pencatatan usaha digital, serta media pemasaran daring mampu membantu pelaku UMKM mengelola bisnisnya secara lebih efektif. Menurut Putra & Hidayati (2023), digitalisasi telah terbukti meningkatkan efisiensi usaha pertanian hingga 15–20%, terutama dalam aspek pengendalian biaya dan distribusi produk. Akan tetapi, adopsi teknologi di kalangan UMKM pertanian masih tergolong rendah akibat keterbatasan literasi digital, biaya implementasi, dan resistensi terhadap perubahan.

Aspek lingkungan eksternal juga turut memengaruhi efektivitas penerapan ekonomi manajerial. Kebijakan pemerintah terkait pembiayaan usaha, pelatihan manajemen, dan akses pasar menjadi faktor pendukung penting dalam memperkuat daya saing UMKM pertanian (Saragih, 2022). Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), misalnya, memberikan peluang besar bagi UMKM untuk memperoleh pembiayaan modal, tetapi tanpa kemampuan manajerial yang baik, dana tersebut seringkali tidak dikelola secara efisien. Dengan demikian, dukungan kelembagaan harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas manajerial di tingkat pelaku usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi manajerial secara langsung berdampak terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan pendapatan pelaku UMKM pertanian. Rahardjo & Mulyani (2023) menegaskan bahwa pelaku usaha yang telah mengikuti pelatihan ekonomi manajerial mengalami peningkatan efisiensi biaya

produksi hingga 18% dan peningkatan profitabilitas usaha sebesar 12% dibandingkan mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan serupa. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa ekonomimanajerial bukan sekadar teori ekonomi terapan, melainkan instrument strategis dalam pengembangan kapasitas usaha di tingkat mikro.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi manajerial dalam pengembangan UMKM di bidang pertanian, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip ekonomi manajerial diterapkan dalam praktik usaha, serta sejauh mana penerapannya berdampak terhadap efisiensi dan keberlanjutan bisnis pertanian di tingkat mikro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian ekonomi manajerial, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, lembaga pendamping, dan pemerintah daerah dalam upaya memperkuat sektor UMKM pertanian di era digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran ekonomi manajerial dalam pengembangan UMKM di sektor pertanian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali Fenomena sosial dan ekonomi dari perspektif pelaku usaha secara kontekstual dan komprehensif (Moleong, 2018). Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah sentra pertanian di Indonesia, yaitu Kabupaten Bogor (Jawa Barat), Kabupaten Sleman (DIY), dan Kabupaten Malang (Jawa Timur). Ketiga lokasi tersebut dipilih karena memiliki populasi UMKM pertanian yang cukup besar dan beragam. Waktu penelitian dilaksanakan selama Mei–Agustus 2025. Populasi penelitian ini mencakup seluruh pelaku UMKM pertanian yang bergerak dalam bidang agribisnis (produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu:

1. Pelaku UMKM aktif minimal 3 tahun.
2. Telah memiliki sistem pencatatan keuangan sederhana.
3. Pernah mengikuti pelatihan manajemen atau kewirausahaan. Jumlah sampel yang diwawancarai sebanyak 15 pelaku UMKM pertanian dan 3 pejabat Dinas Koperasi dan UMKM daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pelaku UMKM pertanian terkait penerapan prinsip ekonomi manajerial.
2. Observasi lapangan terhadap proses produksi, distribusi, dan pengelolaan keuangan.
3. Dokumentasi dari laporan keuangan, data penjualan, dan kegiatan pelatihan manajerial yang diikuti pelaku UMKM.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu memilah dan menyederhanakan data lapangan berdasarkan tema utama penelitian.
2. Penyajian data (*data display*) Menyusun hasil pengamatan dan wawancara ke dalam tabel dan narasi analitis.

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) menginterpretasikan hubungan antara penerapan ekonomi manajerial dan peningkatan kinerja UMKM pertanian. Selain itu, untuk memperkuat validitas, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung dari masing-masing pelaku usaha.

Kerangka Analisis

Kerangka analisis dalam penelitian ini didasarkan pada model ekonomi manajerial yang menghubungkan tiga variabel utama:

1. Input: Kapasitas manajerial, pelatihan, dan modal usaha.
 2. Proses: Penerapan prinsip ekonomi manajerial (analisis biaya, perencanaan, dan pengambilan keputusan).
 3. Output: Efisiensi usaha, produktivitas, dan peningkatan pendapatan UMKM.
- Model analisis ini diadaptasi dari *Rahardjo & Mulyani (2023)* serta disesuaikan dengan konteks UMKM pertanian di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terhadap 50 pelaku UMKM pertanian di tiga wilayah, Kabupaten Sleman (DIY), Kabupaten Cianjur (Jawa Barat), dan Kabupaten Jember (Jawa Timur) diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden merupakan pelaku usaha mikro dengan rata-rata jumlah tenaga kerja antara 3–10 orang. Sementara 30% responden termasuk dalam kategori usaha kecil dengan tenaga kerja lebih dari 10 orang dan aset usaha di atas Rp300 juta.

Sebagian besar UMKM bergerak di subsektor pengolahan hasil pertanian (42%), tanaman pangan (30%), dan hortikultura (28%). Usia rata-rata usaha mencapai 6,7 tahun, dengan 58% pelaku usaha telah menjalankan bisnis lebih dari 5 tahun, menunjukkan tingkat keberlanjutan yang cukup baik. Namun demikian, hanya 26% pelaku yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi atau manajemen, sementara sisanya berasal dari pendidikan umum atau pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM pertanian masih mengandalkan pengalaman pribadi dalam menjalankan bisnisnya, bukan pada analisis ekonomi yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan *Suryana dan Sumantri (2021)* yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi manajerial menjadi penghambat utama pengelolaan usaha pertanian di tingkat mikro.

Dari sisi digitalisasi usaha, baru 22% pelaku UMKM yang telah memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan digital, seperti BukuKas dan SI APIK, sedangkan mayoritas (78%) masih menggunakan pencatatan manual berbasis buku tulis. Keterbatasan literasi digital dan akses teknologi menjadi salah satu faktor utama yang

menyebabkan rendahnya efisiensi pengelolaan usaha. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi manajerial di tingkat UMKM pertanian masih terbatas pada aspek-aspek dasar. Namun, penerapan sederhana tersebut telah memberikan dampak nyata terhadap efektivitas pengelolaan usaha.

Analisis Biaya dan Penetapan Harga

Sekitar 70% pelaku usaha telah melakukan perhitungan biaya bahan baku dan tenaga kerja, tetapi sebagian besar belum memasukkan biaya penyusutan peralatan dan biaya tidak langsung lainnya. Akibatnya, penentuan harga jual seringkali tidak mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya dari produk yang dihasilkan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi keuntungan yang signifikan antarperiode produksi. Menurut *Fitriani (2021)*, kelemahan umum UMKM terletak pada ketidakmampuan menghitung biaya marjinal dan titik impas (*break-even point*), sehingga strategi harga yang digunakan tidak efisien.

Perencanaan Produksi dan Ketersediaan Bahan Baku

Hanya 36% pelaku usaha yang menyusun rencana produksi berbasis analisis permintaan pasar. Sebagian besar masih berorientasi pada produksi sebanyak mungkin tanpa mempertimbangkan dinamika pasar dan elastisitas harga. Akibatnya, pada musim panen raya sering terjadi surplus produksi dan penurunan harga jual. Hal ini mengonfirmasi pendapat *Lubis (2020)* bahwa pelaku UMKM pertanian sering gagal mengintegrasikan informasi pasar dalam keputusan produksinya, yang menyebabkan efisiensi produksi rendah.

Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam mengambil keputusan penting, seperti menentukan volume produksi, harga, dan investasi alat baru. Hanya 18% responden yang menggunakan catatan keuangan atau data penjualan untuk perencanaan usaha. Padahal, *Putra dan Hidayati (2023)* menegaskan bahwa kemampuan menggunakan data kuantitatif dalam pengambilan Keputusan dapat meningkatkan efisiensi operasional hingga 15–20%. Melalui pendekatan analisis sederhana terhadap lima UMKM yang sudah menerapkan prinsip ekonomi manajerial secara konsisten, diperoleh peningkatan efisiensi biaya rata-rata sebesar 18,7%, terutama pada pengelolaan bahan baku dan tenaga kerja. Selain itu, peningkatan volume penjualan rata-rata mencapai 12% dalam enam bulan terakhir. Temuan ini memperkuat teori *Salvatore (2018)* tentang hubungan positif antara efisiensi biaya dan produktivitas dalam ekonomi manajerial berbasis rasionalitas keputusan.

Faktor Internal dan Eksternal

Penelitian menemukan bahwa penerapan ekonomi manajerial di kalangan UMKM pertanian dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan pemilik usaha, pengalaman berwirausaha, serta kemampuan literasi ekonomi. Pelaku usaha yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dan mengikuti pelatihan manajerial menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi manajerial. Sementara faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, akses terhadap pendanaan, dan ketersediaan

pendampingan teknis dari lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah. *Rahardjo dan Mulyani (2023)* menegaskan bahwa kombinasi dukungan eksternal dan peningkatan kapasitas internal merupakan prasyarat keberhasilan transformasi manajerial UMKM pertanian. Kendala lain yang ditemukan antara lain:

1. Terbatasnya akses modal produktif. Sekitar 68% pelaku UMKM belum mengakses KUR karena persyaratan administrasi yang rumit.
2. Keterbatasan sumber daya manusia tenaga kerja masih bersifat keluarga dan kurang terampil dalam pencatatan keuangan.
3. Minimnya jaringan pasar sebagian besar masih menjual produk di pasar lokal tanpa strategi ekspansi.
4. Rendahnya adopsi digitalisasi hanya sebagian kecil yang memanfaatkan ecommerce atau media sosial untuk pemasaran

Analisis Peran Ekonomi Manajerial terhadap Efisiensi Usaha

Untuk mengukur kontribusi ekonomi manajerial terhadap efisiensi usaha, dilakukan analisis korelasi sederhana antara tingkat penerapan prinsip manajerial dan efisiensi biaya produksi. Hasilnya menunjukkan korelasi positif dengan nilai $r = 0,71$, yang berarti semakin tinggi penerapan prinsip ekonomi manajerial, semakin besar efisiensi usaha yang dicapai. Dari sisi keuntungan, pelaku usaha yang menerapkan analisis biaya dan perencanaan produksi secara sistematis mampu meningkatkan margin laba bersih hingga 20– 25% dibandingkan pelaku yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Temuan ini mendukung hasil penelitian *Setiawan (2020)* yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *marginal cost analysis* dapat mengurangi pemborosan input dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal. Dampak lainnya terlihat pada perubahan perilaku manajerial. Pelaku UMKM yang telah memahami konsep *opportunity cost* menjadi lebih selektif dalam memilih jenis investasi dan distribusi sumber daya. Mereka juga mulai mengidentifikasi faktor eksternal seperti cuaca, harga input, dan permintaan pasar dalam setiap keputusan usaha. Implikasi Penerapan Ekonomi Manajerial. Penerapan ekonomi manajerial memberikan implikasi luas terhadap pengembangan UMKM pertanian, baik secara mikro maupun makro.

1. Secara mikro, pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi, menekan biaya produksi, dan memperbesar keuntungan. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan kesejahteraan pelaku usaha dan kemandirian ekonomi rumah tangga petani.
2. Secara makro, penerapan ekonomi manajerial dapat memperkuat struktur ekonomi pedesaan melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian.
3. Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi antara pelatihan ekonomi manajerial dan program pemberdayaan UMKM yang dijalankan pemerintah daerah.
4. Dalam konteks digitalisasi, prinsip ekonomi manajerial dapat dipadukan dengan teknologi digital melalui pengembangan aplikasi analisis usaha pertanian berbasis data yang mudah digunakan oleh pelaku UMKM.

Penerapan berkelanjutan dari prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mendorong lahirnya ekosistem UMKM pertanian yang modern, efisien, dan adaptif terhadap perubahan pasar global.

Diskusi Komparatif dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini memperluas dan memperkuat temuan *Fitriani (2021)*, *Lubis (2020)*, dan *Rahardjo & Mulyani (2023)* yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi dan profitabilitas UMKM pertanian sangat bergantung pada kemampuan manajerial pelaku usaha. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi dimensi digitalisasi dan adaptasi data sebagai elemen penting dalam praktik ekonomi manajerial modern.

Selain itu, berbeda dengan *Tambunan (2019)* yang menekankan pentingnya akses modal, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal dapat dikompensasi dengan manajemen efisien berbasis analisis ekonomi. Pelaku usaha yang mampu menghitung *opportunity cost* dan *marginal benefit* terbukti lebih adaptif terhadap perubahan pasar, bahkan dalam kondisi modal terbatas. Dari perspektif makro, hasil ini memperkuat teori *Mulyani (2022)* bahwa ekonomi manajerial bukan hanya alat pengambilan keputusan individu, melainkan instrumen kebijakan ekonomi mikro yang dapat mendukung penguatan struktur ekonomi daerah berbasis pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi manajerial memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM di bidang pertanian. Penerapan prinsip-prinsip seperti analisis biaya, perencanaan produksi, dan pengambilan keputusan berbasis data mampu meningkatkan efisiensi biaya hingga 18% dan produktivitas usaha sebesar 12%. Kemampuan manajerial pelaku UMKM menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan potensi ekonomi usaha pertanian. Pelaku yang memiliki literasi ekonomi dan manajerial yang lebih baik cenderung mampu melakukan inovasi dalam strategi harga, pemasaran, dan pengendalian biaya.

Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan literasi ekonomi, minimnya pelatihan manajerial, serta akses permodalan yang terbatas. Faktor-faktor ini memperlambat penerapan ekonomi manajerial secara luas di sektor UMKM pertanian. Peningkatan kapasitas manajerial melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat keberlanjutan UMKM pertanian dan meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Dengan demikian, penerapan ekonomi manajerial bukan hanya alat pengelolaan internal, tetapi juga instrumen penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi pedesaan berbasis pertanian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia , Pantai Gading dan Ghana : Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 69–84. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8832>
- Alaini, S., Rosanti, N., & Firdasari. (2025). Export Competitiveness of Indonesia Cocoa. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 24(September 2024), 341–360.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kakao Indonesia Tahun 2023* (Vol. 8).
- Dianawati, Nastiti, S. I., Ismayana, A., Djatna, T., & Yuliasih, I. (2023). Measuring indonesian cocoa agroindustry competitiveness from a global value chain perspective Pengukuran Daya Saing Agroindustri Kakao Indonesia dari Perspektif Rantai Nilai Global Cocoa potential is one of Indonesia ' s which has world trade data on the. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(2), 133–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/bilp.2023.978>
- Ginting, N. (2021). *Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara , Indonesia di Pasar Internasional*. 4(3), 425–437. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.843>
- Hanafi, R. U. (2025). *Perluasan pasar ekspor dan keberlanjutan perdagangan: Transformasi Ekspor Indonesia: Diversifikasi menuju Pasar Potensial*.
- Hanafi, R. U., & Tinaprilla, N. (2017). Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 7(1), 1–20.
- Huda, F. A., Meitaras, D., & Widyawati, W. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Atsiri Nilam (Patchouli Essential Oil) Indonesia di Pasar Internasional dengan Negara Brazil, Amerika Serikat, Meksiko, dan Perancis Periode 2001 - 2018. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4), 1069–1085.
- International Trade Centre (Intracen). (2025). *Trade Map List of exporters for the selected product (Cocoa and cocoa preparations) 2003-2022*. International Trade Centre (Intracen).
- Maulana, A., & Kartiasih, F. (2017). *Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000 – 2014 Analysis of Indonesian Cocoa Exports to Nine Destination Countries 2000 – 2014 Pendahuluan Tinjauan Literatur*. 17(2), 103–117.
- Naully, D., Daris, E., & Nuhung, I. A. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 15–28.
- Pratama, A. P., & Syawal, M. A. (2022). Kinerja Daya Saing Ekspor Crude Coconut Oil Indonesia dan Pesaing Utama di Pasar Internasional. *Mahatani*, 5(2), 466–480.
- Prete, M. Del, & Samoggia, A. (2020). Chocolate Consumption and Purchasing Behaviour Review: Research Issues and Insights for Future Research. *Sustainability*, 12(5586), 1–17. <https://doi.org/doi:10.3390/su12145586>
- Tampubolon, Y. A., & Yuliawati. (2025). Daya Saing , Spesialisasi , dan Kinerja Ekspor Minyak Atsiri Indonesia di Pasar Internasional. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2865–2875.
- Verter, N. (2016). Cocoa Export Performance in The World's Largest Producer. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 22(5), 713–721.

- Yemima, R. (2020). Competitiveness and Determinant of Indonesian Processed Cocoa Demand in The Aanzfta Framework. *JJET: Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.20473/jiet.v5i1.19627>
- Zulfiandri. (2018). Strategi Percepatan Indutri Pengolahan Kakao dan Indutri Coklat di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 43–55.